

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strukturalisme Levi Strauss

Claude Levi Strauss seorang keturunan Yahudi dikenal sebagai ahli antropologi berkembangsaan Prancis. Beliau lahir pada tanggal 26 Februari 1829 di Brussel Belgia dari ayah bernama Raymond Levi Strauss dan ibu Emma Levy. Tokoh Levi Strauss meninggal pada tahun 26 September 1902 ketika umur 73 tahun. Selama berkecimpung dalam dunia antropologi, Levi Strauss banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari kehidupan dan kebudayaan. Metodenya dikenal dengan nama strukturalisme, dapat dipahami bahwa kisah sejarah merupakan alat logika yang digunakan manusia untuk menyelesaikan konflik-konflik empiris yang mereka hadapi dalam kehidupan. Strukturalismenya inilah yang kemudian membawa namanya dikenal tidak hanya oleh mereka yang mempelajari antropologi, tapi juga disiplin lain seperti filsafat dan sastra.¹⁸

Dalam penelitian tentang fenomena tradisi padusan sebagai sarana internalisasi ajaran Islam pada masyarakat di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, peneliti menggunakan teori strukturalisme dari ahli sosiologi Claude Levi Strauss. Strukturalisme yaitu teori yang mempelajari serta memahami nalar atau pikiran alam bawah sadar

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra , *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 25.

manusia dalam menjalani kehidupannya. Media yang digunakan untuk memahami nalar atau pikiran manusia tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Mitos dengan kisah di dalamnya mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan. Mitos dalam konteks strukturalisme Levi Strauss tidak lain adalah dongeng, yang diartikan sebagai sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia. Menurut pendapat Levi Strauss menganggap mitos hanya sebagai salah satu jenis cerita, sama seperti cerita-cerita lainnya yang dibuat oleh manusia dan merupakan hasil imajinasi. Kisah-kisah yang diceritakan melalui mitos bukan semata-mata cerita yang dapat dibaca atau didengar untuk mengisi waktu luang, tapi mengandung suatu nilai yang dapat dijadikan makna hidup.¹⁹

Fenomena tradisi padusan dapat dikategorikan sebagai mitos karena dalam prosesi tersebut terdapat sejumlah konsep, pedoman serta pandangan tertentu yang lahir dari pikiran masyarakat. Cerita mitos tradisi padusan dilihat dari makna ritual atau pelaksanaannya yang mengandung transmisi pesan yang menjelaskan bahwa, dengan melaksanakan ritual berendam di sungai dengan tujuan membersihkan tubuh maka segala kotoran dan kesialan dalam tubuh dapat hilang ikut terbawa arus air sungai. Mitos lain dari makna tradisi padusan yaitu, jika melaksanakan ritual padusan maka ibadah yang kita kukan masyarakat pada bulan Ramadhan akan mendapat amalan dan diterima oleh Allah SWT.

¹⁹ Claude Lévi-Strauss, *Antropologi Struktural*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),46.

Mitos atau dongeng tentang tradisi padusan tersebut lahir dari imajinasi nenek moyang dahulu. Sesuai dengan pengertian mitos yang mengandung pesan, tradisi padusan memiliki beberapa pesan yang bermanfaat bagi tata kehidupan masyarakat yaitu, dengan menerapkan tradisi padusan dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah SWT, pesan lainnya yaitu meningkatkan internalisasi ajaran Islam dan meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT karena tujuan melaksanakan ritual padusan semata-mata untuk mendapat syafaat dan keberkahan.

Tradisi padusan merupakan kebiasaan turun menurun, di terapkan masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen karena terdapat asumsi bahwa ritual ini untuk mensucikan diri. Cerita-cerita mitos yang turun menurun penyampaiannya sampai saat ini masih dilakukan masyarakat dan dijadikan sebagai tata kehidupan mereka.²⁰ Konsep tersebut menunjukkan bahwa isi pesan dari hasil imajinasi leluhur memiliki manfaat dalam tata kehidupan, manfaat tersebut tidak hanya berlaku pada zaman dahulu tetapi berlaku sampai zaman sekarang. Tradisi padusan memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Titik. Melalui tradisi padusan dapat menambah internalisasi ajaran Islam masyarakat Desa Titik. Selain itu bagi generasi penerus dapat mengetahui bahwa tradisi yang diwariskan oleh leluhur harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai dalam tata kehidupan, tradisi tersebut diterapkan karena mempengaruhi terhadap hubungan dengan alam dan Tuhan. Tidak hanya itu, tradisi

²⁰ Hedy Shri Ahimsa-Putra , *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2006),30.

padusan juga mengajarkan kita tentang hidup bermasyarakat dan pentingnya saling menghargai keyakinan antar masyarakat.

Mitos oleh masyarakat Desa Titik juga dianggap sebagai sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan dengan menghayati kenyataan dalam mitos tersebut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan. Ketertarikan Levi Strauss terhadap kajian tentang mitos berangkat dari keingintahuannya terhadap nalar manusia. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana mereka bernalar terhadap berbagai gejala adalah dengan mempelajari mitos. Mitos membantu peneliti untuk menjelaskan dan memahami gejala fenomena tradisi padusan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Mitos dijadikan sebagai cara memahami pikiran manusia untuk menjalankan tata kehidupan mereka dan selalu mencoba mencari alasan di balik peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Imajinasi tersebut mencoba mencari jawaban seberapa penting manfaat tradisi padusan dalam kehidupan masyarakat.

Strukturalisme menurut Claude Levi Strauss tertarik bagaimana bahasa dan mitos dalam menghadapi fenomena kebudayaan. Mengkaji tentang cara memahami dan menjelaskan fenomena kebudayaan atau tradisi sebagai landasan dalam berpikir dan berperilaku masyarakat.²¹ Teori strukturalisme mengidentifikasi jika masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen telah memahami sistem tradisi padusan yang pada

²¹ Hedy Shri Ahimsa Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss (Mitos dan Karya Sastra)*. (Yogyakarta: Kepel Press. 2012),88.

hakikatnya bersifat logis. Maka segala macam hubungan logis dijadikan dasar penilaian dalam tata kehidupan masyarakat sehingga dapat diterima masyarakat karena memiliki alasan tertentu, contohnya yaitu tradisi padusan diterapkan masyarakat untuk mensucikan diri membersihkan jiwa dan kotoran dengan cara berendam di sungai agar dirinya terhindar dari penyakit. Hubungan logis lainnya dengan menerapkan tradisi padusan yang imbasnya pada kesehatan fisik manusia dan memiliki tingkat kebersihan yang tinggi. Sehingga teori strukturalisme mengidentifikasikan masyarakat Desa Titik harus mengetahui makna simbol dari peran tradisi padusan.²²

Setelah mengetahui makna tradisi padusan masyarakat bisa menghadapi fenomena sosial, seperti bagaimana cara menghadapi tradisi padusan yang dijadikan sebagai internalisasi nilai ajaran Islam. Dengan menggunakan teori strukturalisme dapat mengidentifikasi cara menghadapi fenomena budaya padusan menggunakan media mitos. Mitos dalam konteks strukturalisme Levi Strauss memberikan sebuah pesan makna padusan tercipta dari sebuah kisah atau cerita, yang lahir dari hasil imajinasi atau khayalan manusia jaman dahulu berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari.²³ Jadi teori mitos membantu masyarakat dalam memaknai tujuan penerapan tradisi padusan, serta bisa mengetahui pesan-pesan yang diciptakan leluhur dalam bentuk penerapan tradisi padusan pasti memiliki manfaat penting

²² Yanti Kh, *Analisis strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang dan Jin Dalam dongeng Seribu Satu Malam*. (Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8 No 2 Tahun 2009),88.

²³ Claude Levi-Strauss , *Mitos dan Makna: Membongkar Kode-kode Budaya*, (Serpong: Marjin Kiri, 2005),46.

dalam kehidupan sosial. Sehingga teori strukturalisme dari Levi Strauss cocok digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi atau menjelaskan makna fenomena tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam.

B. Tradisi Padusan

Tradisi padusan merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika menjelang bulan Ramadhan, kegiatan tersebut dilakukan dengan cara berendam di sumber mata air yang bersih dan tidak bahu. Padusan adalah suatu pemandian yang dilakukan masyarakat Desa Titik di sungai ujung kulon, dalam tata caranya diiringi doa, tujuannya agar ketika ibadah pada bulan Ramadhan segala amal diterima.

Padusan dilakukan agar mendapat syafaat Allah SWT, serta sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan karena bisa merasakan kembali ibadah pada bulan suci Ramadhan. Secara spiritual, tradisi ini dipercaya dapat membersihkan tubuh dan jiwa dari dosa dan kesalahan serta dapat memperbaiki hubungan dengan Allah SWT.²⁴ Tradisi padusan dianggap tradisi yang sangat sakral, karena masyarakat mempercayai bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang sakral, bulan Ramadhan merupakan bulan istimewa karena disebut *Sayyidul Suhur* atau sebaik-baiknya bulan.

Tradisi padusan dianggap sebagai hal yang integral karena padusan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritual, menjalin

²⁴ Deden Sumpena, *Pemanfaatan Tradisi Padusan dan Kungkum di Boyolali dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*” (Jurnal Basicedu Vol 6 No 19 tahun 2019),55.

hubungan baik antara ajaran Islam dan ajaran kultur yang nantinya budaya Jawa dapat memperluas ajaran Islam dalam diri masyarakat. Padusan yang menjadi tradisi adat Jawa tersebut berhasil diterapkan masyarakat dengan memadukan ritualnya dengan ajaran agama Islam, yaitu ajaran tata bersuci atau *thaharah*. Menurut masyarakat tradisi padusan harus dilakukan agar tubuh kita terbebas dari segala kotoran, karena kebersihan merupakan ajaran yang sangat ditonjolkan dalam Islam, bahkan kesucian dianggap sebagai pangkal dari ibadah.

Sehingga tradisi ini bermakna bahwa sebelum meminta rahmat kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, kita diharuskan untuk membersihkan diri terlebih dahulu baik jiwa dan raga. Tradisi warisan leluhur ini memiliki nilai sakral, ada baiknya untuk menjaga nilai ritual tradisi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan daya tarik dari kegiatan padusan itu sendiri. Tentu saja agar nilai-nilai kesakralan dalam kegiatan tradisi padusan tetap terjaga diperlukan kerjasama antar masyarakat agar peduli untuk menjaga tradisi padusan tetap lestari tanpa menghilangkan maknanya.

Hal ini menunjukkan mitos-mitos dari teori Claud Levi Strauss mendeskripsikan bahwa tujuan pelaksanaan tradisi padusan memiliki pesan yang dijadikan masyarakat Desa untuk mengatur tata kehidupan mereka. Pesan yang disampaikan tersebut lahir dari hasil imajinasi masyarakat, tanpa disadari kisah atau ceritas mitos di dalamnya memiliki sebuah peraturan yang wajib diterapkan masyarakat.

C. Internalisasi Ajaran Islam

Secara epistemologis internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan dan penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, dan penyuluhan. Internalisasi pada hakikatnya sebuah proses menanamkan nilai yang dihayati dan dipahami dengan sungguh-sungguh pada seseorang untuk menata pola pikirannya.²⁵ Jadi internalisasi perlu untuk mengatur kepribadian pada diri manusia, salah satunya dengan mempelajari ajaran Islam.

Pengertian ajaran Islam merupakan kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip kehidupan, ajaran mengenai bagaimana manusia menjalankan kehidupan di dunia yang fana ini. Ajaran Islam ini memuat aturan-aturan langsung dari Allah SWT, aturan tersebut digunakan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan secara keseluruhan dengan alam.²⁶

Internalisasi ajaran Islam merupakan suatu teknik pembinaan agama Islam, pembinaan tersebut harus benar sesuai syariat Islam dan dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia, sehingga pembinaan internalisasi ajaran Islam sasarannya menyatu dalam kepribadian masyarakat agar terciptanya manusia yang memiliki nilai religiusitas

²⁵ Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol 6 No 19 Tahun 2019),87.

²⁶ Maisyanah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron” (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Vol. 13, No.2, Agustus 2018),18.

tinggi.²⁷ Internalisasi ajaran Islam mempertimbangkan baik dan buruk, benar dan salah. Pada dasarnya internalisasi ajaran Islam memberikan ruang gerak yang luas dalam menentukan pilihan tingkah laku perbuatan seorang muslim. Seperti kebebasan masyarakat dalam beribadah melalui berbagai ajaran budaya lokal seperti tradisi padusan.

Hasil dari peran tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yaitu terciptanya nilai akidah, syariah, dan akhlak. Berikut adalah penjabaran dari pokok-pokok ajaran Islam:

1. Nilai Akidah

Pengertian akidah dalam bahasa Arab yaitu *wa aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian. Sedangkan dalam bahasa Indonesia akidah berarti terikat. Secara etimologis akidah adalah perjanjian yang teguh dan kuat terpaku dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis merupakan bentuk keyakinan hidup, dalam arti khas yakni cara berfikir, motivasi diri, dan keinginan untuk bisa memecahkan beragam masalah. Akidah Islam yang dimaksud adalah keyakinan atau *confidence* dan kepercayaan kepada Allah SWT, para utusan, Qada-Qadar, ajaran Al-Quran dan sunnah.²⁸ Sepenuh hati mempercayai adanya Allah sebagai sang pencipta. Sehingga nilai akidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, keyakinan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan kesamaran dan keraguan.

²⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung:Maulana Media Grafika, 2016),67.

²⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),84.

Hal pertama yang harus ditanamkan pada masyarakat Islam adalah beriman kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut di sembah dan diagungkan. Dalam tata kehidupan peran akidah dijadikan sebagai petunjuk umat Islam agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dijadikan perlindungan diri agar tidak jatuh dalam kesesatan dengan semangat beribadah kepada Allah SWT. Jadi nilai akidah Islam adalah suatu kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap umat Islam.

Nilai akidah dalam tradisi padusan diwujudkan dari tata cara pelaksanakannya dimana kegiatan tersebut tidak merusak keyakinan manusia terhadap Tuhan. Teori strukturalisme menjelaskan keyakinan yang muncul dalam diri manusia tidak akan dimengerti kecuali memiliki keterkaitan terhadap mereka, keterkaitan ini dihubungan melalui fenomena kebudayaan atau kehidupan manusia. Hubungan ini merupakan struktur dalam fenomena yang muncul dipermukaan ada hukum konstan dari budaya abstrak.

2. Nilai Syariah

Secara bahasa, syariah artinya jalan menuju mata air atau sumber kehidupan, maknanya adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan menjalankan kehidupan di dunia sebagai bekal dalam kehidupan akhirat. Menurut hukum Islam syariah adalah hukum dan aturan yang ditetapkan Allah SWT agar ditaati umat muslim. Intinya nilai syariah adalah ajaran agama

meliputi Iman, Islam dan Ihsan. Nilai syariah harus ditaati umat muslim untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan mengatur hubungan manusia dengan alam.²⁹

Teori strukturalisme mengatur tata kehidupan manusia untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai fenomena budaya. Peran nilai syariah dalam fenomena padusan yaitu untuk menuntut atau mengatur umat Islam agar dalam berperilaku berlandaskan ketentuan agama. Sehingga dengan adanya nilai syariah yang tertanam dalam jiwa manusia dapat menghindari kesusahan dalam menjalankan hidup.

3. Nilai Akhlak

Akhhlak dalam bahasa Arab disebut *khuluq*, yang artinya kebiasaan, budi pekerti, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.³⁰ Akhlak tersebut memiliki dua macam yaitu akhlak kepada Tuhan, yakni mengandung arti sikap tunduk yang manusia lakukan sebagai makhluk Allah, karena manusia punya kewajiban kepada Tuhan. Yang kedua adalah akhlak kepada manusia yaitu seseorang hidup pasti membutuhkan makhluk lain seperti manusia yang lain, hewan dan juga lingkungan hidup. Sehingga dibutuhkan rasa berbuat baik kepada orang lain dan mengarah pada berperilaku sesuai norma

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),139.

³⁰ Maisyanah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron” (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Vol 13 No 2, Agustus 2018),98.

untuk menciptakan keseimbangan serta keselarasan dalam menjalin hubungan.

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia agar bisa bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab. Sikap yang baik akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan rukun. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Nilai-nilai akhlak kepada Allah yaitu beriman, tawakal, bersyukur dan sabar.³¹

Teori strukturalisme menjelaskan bagaimana cara berperilaku manusia, adanya struktur sosial dijadikan untuk tatanan dan peran yang dibangun oleh masyarakat agar mereka berfungsi dengan baik.

Hasil pemaknaan tradisi padusana melalui teori strukturalisme berusaha menjelaskan bagaimana tradisi tersebut memiliki aturan untuk menentukan aksi (perilaku)

Internalisasi ajaran Islam bisa kita dapatkan dimana saja asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam, segala sesuatu yang dilakukan jika nitanya hanya kepada Allah SWT tidak akan menimbulkan unsur kebencian.

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2006),139.